

## DAKWAH MITIGASI BENCANA BANJIR OLEH TOKOH AGAMA DI KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MURATARA

Charel Karina Marlin Rades<sup>1</sup>. Silfia Hanani<sup>2</sup>. Gazali<sup>3</sup>. Darul Ilmi<sup>4</sup>  
[charelnkarinamarlinrades@gmail.com](mailto:charelnkarinamarlinrades@gmail.com), [silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id](mailto:silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id) ,  
[darulilmi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:darulilmi@uinbukittinggi.ac.id) , [gazali@uinbukittinggi.ac.id](mailto:gazali@uinbukittinggi.ac.id)

Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas UshuluddinAdab Dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### ABSTRAC

*This study aims to explore the contribution of religious leaders in implementing da'wah (Islamic outreach) oriented toward flood mitigation in Rupit District, North Musi Rawas Regency. The frequent flooding in this area not only causes physical and economic losses but also impacts the social and spiritual well-being of the community. In this context, religious leaders play a crucial role as agents of change, capable of raising awareness, instilling religious values, and guiding the community to be alert and wise in facing the threat of disaster. The study used a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and documentation with religious leaders and local residents. The research findings revealed that da'wah conducted by religious leaders emphasized three main aspects: (1) raising awareness of environmental sustainability as part of religious teachings, (2) internalizing the values of patience, solidarity, and social awareness in the face of disasters, and (3) encouraging community preparedness through preventive measures and active involvement in mitigation efforts. Thus, the da'wah of religious leaders is not only spiritual in nature but also serves as an effective social instrument in strengthening community resilience in the face of flooding in Rupit District.*

**Keywords:** *preaching, mitigation, flood disaster.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kontribusi tokoh agama dalam pelaksanaan dakwah yang berorientasi pada mitigasi bencana banjir di Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Fenomena banjir yang kerap melanda wilayah tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial serta spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, tokoh agama berperan penting sebagai agen perubahan yang mampu menumbuhkan kesadaran, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta membimbing masyarakat agar bersikap sigap dan arif menghadapi ancaman bencana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama serta warga setempat. Temuan penelitian mengungkap bahwa dakwah yang dilakukan tokoh agama menitikberatkan pada tiga hal pokok: (1) menumbuhkan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama, (2) menginternalisasi nilai kesabaran, solidaritas, dan kepedulian sosial saat menghadapi bencana, serta (3) mendorong kesiapsiagaan masyarakat melalui langkah-langkah preventif dan keterlibatan aktif dalam upaya mitigasi. Dengan demikian, dakwah tokoh agama tidak hanya bernuansa spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat ketangguhan masyarakat menghadapi bencana banjir di Kecamatan Rupit.

**Kata kunci:** *dakwah, mitigasi, bencana banjir,*

## **PENDAHULUAN**

Dakwah merupakan bentuk konkret dari pengamalan iman yang diekspresikan melalui pendekatan yang terstruktur terhadap perilaku manusia dalam tatanan sosial. Tujuan utama dari dakwah adalah memperbaiki sikap dan perilaku individu serta masyarakat. Menurut Quraish Shihab, dakwah berarti ajakan menuju kesadaran diri dan upaya untuk memperbaiki keadaan menuju kehidupan yang lebih baik dan bersih, baik secara personal maupun komunal. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pemahaman tentang perilaku dan nilai hidup, tetapi juga mencakup transformasi sosial secara menyeluruh. Di era modern, dakwah dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan Islam secara menyeluruh di berbagai bidang kehidupan.<sup>1</sup>

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi akibat letak geografis, kondisi geologis, serta iklim tropis yang dimilikinya. Permasalahan lingkungan merupakan isu global yang sangat krusial bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang lokasi geografis. Lingkungan hidup, yang menjadi elemen esensial bagi keberlangsungan hidup manusia, kini mengalami pencemaran yang cukup serius. Berbagai faktor menjadi penyebab kerusakan ini, salah satunya adalah pengelolaan limbah industri yang tidak memadai, yang kemudian berdampak pada penurunan kualitas udara. Di samping itu, kerusakan hutan yang menyebabkan berkurangnya daya serap tanah turut memicu bencana alam seperti banjir dan tanah longsor di berbagai wilayah.

---

<sup>1</sup> Agung Sulistiono Nugroho, “Efektifitas Program Da’i Siaga Bencana Lembaga Penanggulangan Bencana Dan Perubahan Iklim (LPBI) Nahdlatul Ulama”, 2017, Hlm 1-2

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana, karena secara geografis berada pada jalur cincin api Pasifik (*Ring of Fire*) dan diapit oleh dua samudera besar, yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kondisi ini secara signifikan meningkatkan potensi terjadinya berbagai jenis bencana alam.<sup>2</sup>

Salah satu bencana yang paling sering terjadi adalah banjir. Dampaknya tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga berimbas pada aspek sosial, psikologis, bahkan spiritual masyarakat. Kabupaten Musi Rawas Utara, khususnya Kecamatan Rupit, merupakan daerah yang sering dilanda banjir akibat curah hujan yang tinggi serta aliran sungai yang melewati kawasan tersebut. Peristiwa banjir yang berulang tidak hanya menghambat aktivitas sosial dan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kerentanan masyarakat apabila tidak disertai dengan langkah mitigasi yang tepat. Tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama untuk menangani dalam menghadapi bencana atau musibah. Dari beberapa faktor salah satu sebab internal utama terjadinya kondisi ini adalah kemampuan manusia untuk memahami sumber datangnya bencana dan kemampuan iman manusia untuk menilai kondisi yang dimaksud. dari beberapa faktor, salah satu sebab internal utama dari kondisi ini adalah kemampuan manusia untuk memahami sumber datangnya bencana dan kemampuan iman manusia untuk mengevaluasi kondisi yang dimaksud.<sup>3</sup>

Mitigasi bencana merupakan upaya yang esensial untuk menekan potensi risiko sebelum bencana terjadi. Langkah ini tidak sekadar menyangkut aspek teknis, melainkan juga harus melibatkan pendekatan sosial, budaya, dan spiritual. Dalam ajaran Islam, menjaga kelestarian lingkungan serta menghindari perusakan alam merupakan bagian dari perintah agama. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat maupun laut timbul akibat ulah manusia, serta QS. Al-A'raf: 56 yang melarang manusia merusak bumi setelah Allah memperbaikinya. Ayat-ayat tersebut menjadi landasan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah wujud nyata dari ketaatan dan ibadah.

Mitigasi bencana terbagi menjadi dua pola yaitu<sup>4</sup>:

1. Mitigasi struktural mengacu pada serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi dampak bencana melalui pembangunan infrastruktur fisik serta penerapan teknologi

---

<sup>2</sup> Aulia Fadhlil, *Mitigasi Bencana*, (Yogyakarta : Gava Media, 2019), Hlm 3.

<sup>3</sup> Fatimah Al Afifah, "Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an", Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Hal.6

<sup>4</sup> Burhanudin Mukhamad Faturahman, "Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik"

PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol. 3, no. 2 ( 2018 ) : 122,

yang sesuai. Pendekatan ini menitikberatkan pada intervensi teknis dan rekayasa guna meminimalkan kerentanan wilayah terhadap potensi ancaman bencana.

2. Mitigasi non-struktural adalah upaya pengurangan risiko dan dampak bencana yang dilakukan tanpa melibatkan pembangunan fisik, melainkan melalui penerapan kebijakan, peraturan, tata ruang, edukasi publik, serta peningkatan kapasitas kelembagaan dan masyarakat.

Tokoh agama memiliki posisi penting dalam upaya mitigasi bencana. Menurut Quraish Shihab, dakwah merupakan seruan untuk membangkitkan kesadaran diri dan memperbaiki kehidupan menuju kondisi yang lebih baik, baik secara individu maupun kolektif. Pemahaman ini menegaskan bahwa dakwah tidak sebatas pada praktik ritual keagamaan, melainkan juga mencakup ajakan membangun kesadaran sosial, termasuk kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan keteladanan. Dengan kedudukan sebagai figur panutan, tokoh agama memiliki otoritas moral yang kuat untuk memberikan teladan dan mendorong masyarakat agar bersikap arif, tanggap, serta siap menghadapi potensi banjir.

Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dakwah yang diterapkan tokoh agama dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat, menanamkan nilai keagamaan, serta menggerakkan partisipasi aktif warga dalam usaha mitigasi. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis maupun praktis bagi penguatan strategi mitigasi berbasis dakwah keagamaan, khususnya di kawasan rawan bencana.

#### **A. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada kajian dakwah mitigasi bencana yang dilakukan oleh tokoh agama di Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metode ini dipilih seiring dengan pergeseran paradigma dalam memahami realitas sosial, fenomena, maupun gejala yang terjadi di masyarakat secara lebih mendalam dan

holistik.<sup>5</sup> Metode ini merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami suatu fenomena atau objek secara mendalam, dengan menekankan pada makna di balik keadaan yang sedang diteliti, baik dalam bentuk narasi, visual, maupun peristiwa. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode dalam ilmu-ilmu sosial yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti ucapan, tindakan, serta pengalaman manusia, guna memperoleh pemahaman yang holistik terhadap realitas sosial.<sup>6</sup> Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang lahir dari kemampuan manusia sebagai makhluk berpikir dan reflektif, yang memungkinkan untuk memberikan makna secara mendalam terhadap suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial secara komprehensif hingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna.<sup>7</sup>

Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah pilihan satu-satunya yang menganggap manusia sebagai instrument utama dalam penelitian. Hal ini terjadi dikarenakan segala sesuatu masih belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur, hipotesis, maupun hasil yang diinginkan tidak dapat ditentukan dengan pasti dan jelas. Seluruh aspek tersebut masih membutuhkan pengembangan yang lebih lanjut selama proses penelitian berlangsung. Karena itu, instrument penelitian baru dapat disusun setelah masalah yang akan diteliti dipahami dengan jelas.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu Leni Marlina, Azizah, Hariyaden, Yusen Africo, Taufik, Syukri,. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara.

## **B. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **Kecamatan Rupit**

Sebagai ibu kota Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) di Provinsi Sumatera Selatan, Kecamatan Rupit menempati posisi yang strategis sebab berfungsi sebagai pusat pemerintahan, aktivitas ekonomi, dan interaksi

---

<sup>5</sup>Zuchri Abdussamad, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Makassar: CV. Syakir Media Press. Desember 2021) hal. 79

<sup>6</sup> Afrizal, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja, 2014), Hlm. 12.

<sup>7</sup> Silfia Hanani, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, (Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi Press, 2023, Hlm. 79.

<sup>8</sup> Warul Walidin, dkk1, “Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory” (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015) hal.

sosial. Wilayah Kecamatan Rupit dilewati oleh Sungai Rupit dan beberapa anak sungai yang mengalir menuju Sungai Rawas. Kondisi geografis ini menyebabkan daerah tersebut berpotensi mengalami banjir, terutama saat intensitas hujan meningkat. Topografinya terdiri atas dataran rendah dan sebagian kawasan perbukitan dengan lahan pertanian dan perkebunan yang cukup dominan.<sup>9</sup>

Mayoritas masyarakat Kecamatan Rupit bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama berupa padi, karet, kelapa sawit, dan kopi. Selain itu, sektor perdagangan dan jasa juga mengalami perkembangan seiring dengan peran Rupit sebagai pusat pemerintahan kabupaten.<sup>10</sup>

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Rupit memeluk agama Islam. Keberadaan tokoh agama, seperti ustaz dan kiai, memiliki peran penting serta pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>11</sup> Kegiatan keagamaan umumnya terpusat di masjid, mushola, dan majelis taklim, yang juga berfungsi sebagai media penyampaian dakwah, termasuk dakwah terkait mitigasi bencana. Banjir merupakan bencana yang cukup sering terjadi, terutama di kawasan permukiman yang berada di sekitar aliran sungai. Faktor penyebabnya antara lain curah hujan tinggi, sistem drainase yang kurang memadai, berkurangnya lahan resapan air akibat alih fungsi lahan, serta kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan.

#### **Terjadinya Dakwah Mitigasi Bencana Banjir Oleh Tokoh Agama: studi kasus Di kecamatan Rupit Kabupaten Muratara**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjeknya yaitu, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Pemilik Yayasan Pesantren, masyarakat Kecamatan Rupit. Di kecamatan Rupit.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama di Kecamatan Rupit menerapkan beragam bentuk dakwah dalam rangka mengurangi risiko banjir. Pertama, *dakwah bil lisan* yang dilakukan melalui khutbah Jumat, pengajian rutin, maupun ceramah keagamaan. Pesan yang

---

<sup>9</sup> Mukhtaridi, *Selayang Pandang Kecamatan Rupit*, (Muara Rupit:2003), Hlm. 1

<sup>10</sup> Pipit, Sekretaris Camat, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2025.

<sup>11</sup> Ibid

disampaikan umumnya menekankan kewajiban menjaga kebersihan lingkungan, larangan membuang sampah sembarangan, serta tanggung jawab umat Islam dalam merawat alam sebagai titipan dari Allah. Kedua, *dakwah bil hal* diwujudkan dalam kegiatan nyata, misalnya kerja bakti membersihkan parit, penanaman pohon di kawasan rawan longsor, serta mengajak warga memperbaiki sistem drainase. Bentuk dakwah ini langsung dirasakan masyarakat karena menyentuh aspek praktis kehidupan sehari-hari. Ketiga, sebagian tokoh agama juga mulai menggunakan *dakwah bil qalam dan media*, yakni menyampaikan pesan melalui tulisan, pamflet, maupun media sosial lokal. Langkah ini dimaksudkan untuk menjangkau kalangan muda serta memperluas pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan guna mencegah banjir.

Kegiatan dakwah mitigasi yang dijalankan di Rupit umumnya terintegrasi dengan aktivitas keagamaan. Dalam pengajian maupun majelis taklim, ustaz dan kiai kerap menyisipkan tema tentang kepedulian lingkungan. Materi dakwah dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, serta menunaikan amanah Allah dalam memelihara alam. Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam sering dijadikan momentum untuk mengajak masyarakat melaksanakan kegiatan lingkungan. Misalnya, tokoh agama mengarahkan jamaah untuk menjadikan kerja bakti, penanaman pohon, dan pembersihan lingkungan sebagai amal jariyah yang bernilai ibadah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian gagasan, melainkan mendorong keterlibatan aktif masyarakat.

Upaya tersebut efektif karena kegiatan keagamaan di Rupit tergolong rutin dan selalu dihadiri banyak jamaah. Pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk sosial-keagamaan mampu menyentuh kesadaran kolektif warga untuk semakin peduli pada lingkungan.

Pelaksanaan dakwah mitigasi bencana banjir dilakukan melalui berbagai metode. *Metode persuasif* paling dominan, di mana tokoh agama menyampaikan ajakan dengan bahasa yang lembut, penuh hikmah, serta menghubungkannya dengan dalil Al-Qur'an maupun hadis. Ayat QS. Al-A'raf: 56, misalnya, kerap dijadikan rujukan karena menegaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi.

Di samping itu, tokoh agama juga menerapkan *metode partisipatif*, yakni mengajak masyarakat ikut serta dalam kegiatan lingkungan, seperti kerja bakti membersihkan saluran air atau membangun tanggul darurat saat banjir melanda. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, sehingga masyarakat tidak hanya sebatas mendengar tetapi juga terlibat langsung.

Pelaksanaan dakwah juga dilakukan secara *kontekstual*, menyesuaikan dengan kondisi setempat. Fenomena banjir dikaitkan dengan pengalaman nyata warga Rupit, sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya normatif, tetapi juga bersifat aplikatif.

Tokoh agama di Rupit turut menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dalam upaya mitigasi banjir. Pemerintah kerap melibatkan mereka untuk menyosialisasikan program kebersihan lingkungan, normalisasi aliran sungai, hingga penyuluhan mitigasi bencana. Kehadiran tokoh agama yang dihormati masyarakat membuat pesan pemerintah lebih mudah diterima.

Sinergi tersebut tampak dalam kegiatan gotong royong membersihkan sungai dan drainase, di mana tokoh agama berperan menggerakkan jamaah. Selain itu, tokoh agama juga menjadi penghubung antara pemerintah dengan masyarakat dalam menyampaikan kebijakan pengelolaan lingkungan.

Kolaborasi ini berdampak positif, yaitu tumbuhnya kesadaran bersama bahwa mitigasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga kewajiban masyarakat. Peran tokoh agama memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi modal sosial penting bagi warga Rupit.

Dari sudut pandang keagamaan, tokoh agama di Rupit menafsirkan banjir bukan sekadar peristiwa alam, melainkan juga peringatan dari Allah. Bencana dipahami sebagai ujian agar manusia semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan menumbuhkan kepedulian terhadap alam sekitar.

Mereka mengaitkan banjir dengan ayat Al-Qur'an, misalnya QS. Ar-Rum: 41, yang menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat ulah tangan manusia. Hal ini memberi pemahaman bahwa banjir tidak

terlepas dari kelalaian manusia, seperti penebangan hutan, pembuangan sampah sembarangan, serta alih fungsi lahan yang merusak resapan air.

Dengan perspektif tersebut, dakwah tidak hanya berfokus pada upaya teknis pencegahan banjir, tetapi juga pada dimensi spiritual. Banjir dimaknai sebagai sarana introspeksi agar manusia lebih bertanggung jawab dalam menjaga amanah Allah. Kesadaran ini akhirnya mendorong masyarakat untuk memperbaiki perilaku, lebih peduli terhadap lingkungan, serta menguatkan solidaritas sosial ketika bencana terjadi.

### **C. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama di Kecamatan Rupit memiliki peranan penting dalam upaya mitigasi bencana banjir. Peran ini diwujudkan melalui beragam bentuk dakwah, di antaranya:

Dakwah bil lisan, yang dikomunikasikan lewat khutbah Jumat, ceramah, serta majelis pengajian, dengan penekanan pada ajakan menjaga kebersihan dan larangan membuang sampah sembarangan. Dakwah bil hal, berupa tindakan nyata seperti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, penanaman pohon di kawasan rawan banjir, dan pembangunan sistem drainase yang lebih baik. Dakwah bil qalam maupun media, melalui penulisan artikel, penyebaran pamflet, serta pemanfaatan media sosial untuk mengedukasi dan menarik perhatian generasi muda.

Penyampaian dakwah dilakukan dengan pendekatan persuasif, partisipatif, dan menyesuaikan konteks sosial masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan. Sinergi antara tokoh agama dengan pemerintah daerah turut memperkuat program mitigasi, misalnya melalui penyuluhan, kerja bakti massal, serta kegiatan normalisasi sungai.

Dari sudut pandang keagamaan, banjir tidak sekadar dipahami sebagai fenomena alam, melainkan juga dipandang sebagai peringatan dari Allah agar manusia menjaga keseimbangan alam. Perspektif ini menambahkan dimensi spiritual dalam mitigasi bencana sekaligus menguatkan nilai gotong royong dan kesadaran keagamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang perlu disarankan kepada:

1. *Tokoh Agama*, materi dakwah tentang lingkungan sebaiknya terus diperluas dengan metode kreatif, termasuk pemanfaatan platform digital, agar pesan mitigasi lebih mudah menjangkau generasi muda.
2. *Masyarakat*, perlu ditingkatkan kepedulian bersama dalam menjaga kebersihan, melakukan kerja bakti, serta melestarikan lingkungan sebagai bagian dari amal ibadah sehari-hari.
3. *Pemerintah Daerah*, penting mempererat kerjasama dengan tokoh agama melalui program terpadu seperti edukasi kebencanaan, perbaikan infrastruktur drainase, dan upaya normalisasi aliran sungai.
4. *Peneliti Berikutnya*, disarankan mengkaji lebih jauh peran dakwah dalam mitigasi bencana lain, seperti kebakaran hutan atau tanah longsor, guna memperkaya referensi terkait dakwah kebencanaan di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afrizal, M. A. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Afifah, F. (n.d.). Mitigasi bencana perspektif Al-Qur'an. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Fadhli, A. (2019). *Mitigasi bencana*. Yogyakarta: Gava Media.
- Faturahman, B. M. (2018). Konseptualisasi mitigasi bencana melalui perspektif kebijakan publik. Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik.
- Nugroho, A. S. (2017). *Efektivitas program Da'i Siaga Bencana Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) Nahdlatul Ulama*.
- Hanani, S. (2023). *Rancangan penelitian sosial keagamaan*. Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi Press.
- Mukhtaridi. (2003). *Selayang pandang Kecamatan Rupit*. Muara Rupit.
- Pipit. (2025, Januari 10). Wawancara [Sekretaris Camat].
- Walidin, W., et al. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.